



Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kanker Payudara pada Siswa/I SMAN 1 Jasinga

Dena Adistiya Pratama¹, Triyana Sari^{2}*

¹Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanaga Jakarta

²Departemen Ilmu Biologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Email: triyanas@fk.untar.ac.id

Submitted: 11-08-2025

Revised: 27-08-2025

Accepted: 29-08-2025

How to cite: Pratama, D. A., & Sari, T. (2025). Overview of the Level of Knowledge of Adolescents About Breast Cancer in Students of SMAN 1 Jasinga. *Alami Journal (Alauddin Islamic Medical) Journal*, 9(2), 118-126. Retrieved from <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alami/article/view/60728>

DOI: [10.24252/alami.v9i2.60728](https://doi.org/10.24252/alami.v9i2.60728)

Copyright 2025 ©the Author(s)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



Abstract

Breast cancer is one of the major health problems that not only affects adult women but also increasingly threatens the adolescent population. Limited knowledge regarding risk factors, signs and symptoms, as well as preventive efforts makes adolescents a vulnerable group. This study aims to describe the level of knowledge about breast cancer among students at SMAN 1 Jasinga. This research employed a cross-sectional design with a descriptive approach. The sample included all students who met the inclusion criteria using a total sampling technique, with 290 respondents in total. The research instrument was a questionnaire tested for validity and reliability, with knowledge levels categorized into good, fair, and poor. The results showed that 52.8% of respondents had good knowledge, 45.9% had fair knowledge, and 1.4% had poor knowledge. Good knowledge was more frequently found among female students (46.2%) compared to male students (6.6%). In addition, the majority of respondents with good knowledge were grade XII students, indicating the influence of longer learning experiences and greater exposure to health information compared to grades X and XI. In conclusion, most adolescents demonstrated a relatively good level of knowledge about breast cancer, although gaps remain in understanding risk factors, symptoms, and preventive measures. Therefore, continuous health education, particularly through schools and digital media, is essential to enhance adolescents' awareness of early detection of breast cancer.

Keywords: Breast Cancer, Knowledge, Adolescents, Early Detection

Abstrak

Kanker payudara merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang tidak hanya berdampak pada perempuan dewasa, tetapi juga mulai mengancam kelompok usia remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan remaja mengenai kanker payudara pada siswa/i SMAN 1 Jasinga. Penelitian menggunakan desain cross-sectional dengan pendekatan deskriptif. Sampel penelitian adalah seluruh siswa yang memenuhi kriteria inklusi dengan teknik total sampling, berjumlah 290 responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dengan kategori pengetahuan dibagi menjadi baik, cukup, dan kurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 52,8% responden memiliki pengetahuan baik, 45,9% memiliki pengetahuan cukup, dan 1,4% memiliki pengetahuan kurang. Tingkat pengetahuan lebih banyak dimiliki oleh perempuan (46,2%) dibandingkan laki-laki (6,6%), serta mayoritas ditemukan pada siswa kelas XII. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan remaja tergolong cukup baik, masih terdapat kekurangan pemahaman pada aspek tertentu seperti faktor risiko, gejala, dan upaya pencegahan. Oleh karena itu, edukasi kesehatan yang berkelanjutan, khususnya melalui sekolah dan media digital, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran deteksi dini kanker payudara pada remaja.

Kata kunci: Kanker Payudara, Pengetahuan, Remaja, Deteksi Dini

Pendahuluan

Kanker payudara merupakan pertumbuhan sel pada jaringan payudara secara tidak normal yang dapat berkembang menjadi tumor invasif dan menyebar ke organ lain bila tidak terdeteksi sejak dini. Kondisi ini menjadikannya salah satu penyebab utama kematian perempuan di dunia. Secara global, pada tahun 2022 ditemukan sekitar 2,3 juta kasus baru kanker payudara dengan angka kematian mencapai 670.000 jiwa, menjadikannya kanker yang paling banyak menyerang perempuan.¹ Di Indonesia, kanker payudara juga menempati peringkat pertama kasus kanker pada perempuan, dengan 66.271 kasus baru atau sekitar 16,2% dari seluruh kanker, serta angka insiden umur-standar mencapai 41,8 per 100.000 perempuan.² Sementara itu, kasus pada laki-laki relatif jarang, yaitu sekitar 0,4 per 100.000, sehingga risiko perempuan lebih dari seratus kali lipat dibandingkan laki-laki.³ Fakta ini menunjukkan urgensi penelitian mengenai kanker payudara, tidak hanya pada perempuan dewasa tetapi juga pada kelompok usia yang lebih muda.

Meskipun sebagian besar kasus kanker payudara terjadi pada perempuan usia dewasa, terdapat bukti bahwa sekitar 5% kasus kanker payudara berkembang pada usia di bawah 40 tahun.⁴ Data epidemiologi dari Amerika Serikat juga mencatat bahwa kanker payudara menyumbang sekitar 15% dari seluruh kasus kanker baru pada kelompok usia 15–39 tahun.⁵ Di Indonesia, meskipun jarang dilaporkan secara resmi, beberapa penelitian melaporkan adanya kasus pada remaja, termasuk identifikasi tumor payudara pada usia 14 tahun⁶ serta temuan 2.253 remaja di Bogor pada tahun 2018 yang dicurigai mengalami kanker payudara berdasarkan pemeriksaan SADARI.⁷ Hal ini menegaskan bahwa kanker payudara bukan hanya masalah perempuan usia lanjut, tetapi juga dapat muncul pada remaja yang tengah berada pada fase perkembangan penting dalam hidupnya.

Fenomena meningkatnya risiko kanker payudara pada remaja diperkuat dengan adanya pergeseran gaya hidup dan perubahan sosial di Indonesia. Remaja saat ini berada dalam masa transisi dari budaya tradisional menuju masyarakat modern, yang membawa pengaruh terhadap pola hidup, nilai, serta norma yang dianut. Pola makan tinggi lemak, konsumsi alkohol, dan keterlambatan kehamilan pertama setelah usia 30 tahun merupakan sebagian faktor risiko yang relevan.⁸ Di sisi lain, remaja sering kali kurang memiliki pengetahuan yang memadai mengenai kanker payudara, termasuk faktor risiko, tanda gejala, serta pentingnya deteksi dini. Kondisi ini menjadikan mereka kelompok yang rentan apabila edukasi dan penyuluhan tidak diberikan secara tepat sejak dini.⁹

Namun, berdasarkan telaah literatur, penelitian mengenai tingkat pengetahuan remaja tentang kanker payudara masih jarang dilakukan, terutama yang membandingkan perbedaan tingkat pengetahuan antara remaja perempuan dan laki-laki. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada populasi perempuan dewasa atau remaja putri saja, sehingga aspek perbandingan gender belum tergalinya secara memadai.¹⁰ Selain itu, penelitian terdahulu umumnya belum mengaitkan tingkat pengetahuan dengan data epidemiologi mutakhir, baik secara nasional maupun global. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi, yakni bagaimana gambaran tingkat pengetahuan remaja mengenai kanker payudara dapat dipahami dalam konteks insiden kanker yang semakin meningkat, terutama pada usia muda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan remaja, baik perempuan maupun laki-laki, mengenai kanker payudara, membandingkan tingkat pengetahuan antar kelompok gender dan tingkat kelas, serta memberikan kontribusi sebagai dasar perumusan strategi intervensi pendidikan kesehatan yang lebih efektif di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penting dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap deteksi dini dan pencegahan kanker payudara sejak usia muda.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan desain studi potong lintang (*cross-sectional*) dengan pendekatan deskriptif dan dilaksanakan di sekolah SMAN 1 Jasinga pada Januari 2025. Penelitian dilakukan di SMAN 1 Jasinga, Kabupaten Bogor pada Januari 2025, setelah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara dengan nomor surat etik 496/KEPK/FK UNTAR/XII/2024 (ditetapkan pada 3 Desember 2024). Populasi penelitian adalah seluruh siswa/i SMAN 1 Jasinga baik laki-laki maupun perempuan. Jumlah sampel yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 290 responden. Teknik pemilihan sampel menggunakan *total sampling*, di mana seluruh siswa yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan responden. Adapun kriteria inklusi mencakup: (1) siswa aktif di SMAN 1 Jasinga, (2) bersedia menjadi responden dengan memberikan persetujuan (*informed consent*), dan (3) mampu mengisi kuesioner secara mandiri. instrumen penelitian ini berupa kuesioner yang disebarluaskan secara daring melalui *Google form*.¹¹

Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dikembangkan oleh Sugiharto (2014) dengan judul “Hubungan antara Pengetahuan Kanker Payudara dengan Perilaku SADARI”. Kuesioner terdiri dari sejumlah pertanyaan dengan skor jawaban “benar” diberi nilai 1 dan “salah/tidak tahu” diberi nilai 0. Total skor yang diperoleh responden kemudian dijumlahkan untuk menentukan tingkat pengetahuan.¹²

Dasar pengkategorian tingkat pengetahuan mengacu pada kriteria penilaian yang umum digunakan dalam penelitian kesehatan masyarakat, yaitu:¹³

Tabel 1. Kriteria Kategori Tingkat Pengetahuan Responden

| Kategori | Rentang Persentase Jawaban Benar |
|----------|-----------------------------------|
| Baik | $\geq 76\%$ dari total pertanyaan |
| Cukup | 56-75% dari total pertanyaan |
| Kurang | $\leq 55\%$ dari total pertanyaan |

Dengan demikian, pengelompokan kategori pengetahuan dalam penelitian ini tidak hanya berdasarkan skor absolut, tetapi juga mengikuti standar pengkategorian yang telah digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya di bidang kesehatan.

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur apa yang seharusnya diukur pada masing-masing variabel penelitian. Pengujian validitas menggunakan analisis korelasi Pearson (*Pearson Product Moment*) antara skor setiap item pernyataan dengan skor total variabelnya. Suatu item dinyatakan valid

apabila memiliki koefisien korelasi $> 0,30$ dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $< 0,05$. Selanjutnya, dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui konsistensi internal instrumen penelitian, yaitu sejauh mana alat ukur memberikan hasil yang konsisten apabila diulang pada kondisi yang sama. Pengujian reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach Alpha, dengan kriteria suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $> 0,70$.¹⁴

Hasil Penelitian

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item dalam kuesioner memiliki koefisien korelasi $> 0,30$ dan nilai signifikansi $< 0,05$, sehingga dinyatakan valid. Sementara itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha $> 0,70$, sehingga instrumen dapat dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, data karakteristik responden disajikan berdasarkan variabel jenis kelamin, usia, dan tingkat kelas dengan jumlah keseluruhan 290 responden.

Tabel 2. Karakteristik Responden

| Karakteristik | n | Persentase (%) |
|----------------------|------------|----------------|
| Jenis kelamin | | |
| Laki-laki | 40 | 13,8 % |
| Perempuan | 250 | 86,2 % |
| Usia | | |
| 12-16 tahun | 97 | 33,4 % |
| 17-25 tahun | 193 | 66,6 % |
| Kelas | | |
| X | 67 | 23,1 % |
| XI | 66 | 22,8 % |
| XII | 157 | 54,1 % |
| Jumlah | 290 | 100 % |

Pada penelitian ini, diperlihatkan bahwa sebanyak 52,8% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 45,9% menunjukkan tingkat pengetahuan yang cukup, sedangkan hanya 1,4% yang tergolong memiliki tingkat pengetahuan yang kurang.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Kanker Payudara pada Siswa/i SMAN 1 Jasinga

| Tingkat Pengetahuan | n | Persentase (%) |
|---------------------|------------|----------------|
| Baik | 153 | 52,8 % |
| Cukup | 133 | 45,9 % |
| Kurang | 4 | 1,4 % |
| Jumlah | 290 | 100 % |

Pada penelitian ini, dari total responden laki-laki, hanya 6,6% memiliki tingkat pengetahuan baik, 7,2% memiliki pengetahuan cukup dan tidak terdapat responden dengan tingkat pengetahuan kurang. Sementara dari total responden perempuan, terdapat 46,2% memiliki pengetahuan yang baik, 38,6% memiliki pengetahuan cukup dan 1,4% tergolong memiliki pengetahuan yang kurang.

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Kanker Payudara berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Tingkat Pengetahuan | | | | | | Jumlah |
|---------------|---------------------|------|-------|------|--------|-----|--------|
| | Baik | | Cukup | | Kurang | | |
| | n | % | n | % | n | % | |
| Laki-laki | 19 | 6,6 | 21 | 7,2 | 0 | 0 | 13,8% |
| Perempuan | 134 | 46,2 | 112 | 38,6 | 4 | 1,4 | 86,2% |
| Jumlah | 153 | 52,8 | 133 | 45,9 | 4 | 1,4 | 100% |

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa mayoritas responden berasal dari kelas XII dengan tingkat pengetahuan yang didominasi kategori baik 29,3% dan cukup 24,1%. Pada kelas XI 15,9% responden dengan pengetahuan baik dan 9,6 % cukup, tanpa responden dengan pengetahuan kurang. Sementara itu, kelas X memiliki 11,7 % responden dengan pengetahuan baik, 10,7 % cukup dan 0,7 % kurang. Secara umum pengetahuan tertinggi ditemukan pada kelas XII.

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan Kanker Payudara berdasarkan Kelas

| Kelas | Tingkat Pengetahuan | | | | | | Jumlah |
|---------------|---------------------|------|-------|------|--------|-----|--------|
| | Baik | | Cukup | | Kurang | | |
| | N | % | n | % | n | % | |
| X | 34 | 11,7 | 31 | 10,7 | 2 | 0,7 | 23,1% |
| XI | 46 | 15,9 | 20 | 6,9 | 0 | 0 | 22,8% |
| XII | 85 | 29,3 | 70 | 24,1 | 2 | 0,7 | 54,1% |
| Jumlah | 165 | 56,9 | 121 | 41,7 | 4 | 1,4 | 100% |

Pembahasan

Dalam penelitian ini, sebagian besar responden adalah perempuan, sebanyak 250 orang (86,2%), sementara responden laki-laki berjumlah 40 orang (13,8%) (Tabel 1). Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Elmika *et al.* (2020), yang melaporkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 76 orang (73,1%) dan laki-laki sebanyak 28 orang (26,9%). Dominasi responden perempuan dalam penelitian ini tidak terlepas dari metode pengambilan sampel yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh siswa yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan responden. Dengan demikian, jumlah responden perempuan yang lebih banyak mencerminkan komposisi nyata populasi siswa di SMAN 1 Jasinga. Selain itu, secara umum perempuan memang cenderung lebih bersikap terbuka dan menunjukkan minat yang lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam penelitian yang berkaitan dengan aspek kesehatan, psikologis, dan sosial dibandingkan laki-laki.³ Dalam kategori usia remaja akhir (17-25 tahun), yakni sebanyak 193 orang (66,6%), sedangkan responden berusia remaja awal (12-16 tahun) berjumlah 97 orang (33,4%) (Tabel 1). Penerimaan remaja terhadap topik-topik yang selama ini dianggap tabu mulai mengalami perubahan ke arah yang lebih terbuka, meskipun penyampaiannya masih bersifat tertutup dan cenderung disertai rasa malu.⁸ Responden terbanyak berasal dari kelas XII, yakni sebanyak 157 orang (54,1%), disusul oleh kelas X sebanyak 67 orang (23,1%), dan kelas XI sebanyak 66 orang (22,8%) (Tabel 1) Hasil ini sejalan dengan temuan dari Aisyah Azari (2023), yang menunjukkan bahwa responden mayoritas berasal dari kelas XII sebanyak 36 orang (33,96%), diikuti oleh kelas X sebanyak 35 orang (33,02%), dan kelas XI sebanyak 29 orang (27,36%).¹⁵ Lingkungan sekolah, baik dari aspek fisik maupun sosial, memberikan

pengaruh yang signifikan terhadap perilaku hidup sehat. Pernyataan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah baginya untuk memahami informasi sehingga pengetahuannya menjadi lebih luas, dalam penelitian ini perlu ditafsirkan secara hati-hati. Hal tersebut memang sejalan dengan teori pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2010), namun pengambilan kesimpulan pada penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Pertama, metode pengambilan sampel menggunakan total sampling memang sudah dijelaskan, tetapi belum dipaparkan secara rinci dalam metode penelitian, sehingga generalisasi perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan desain deskriptif, sehingga tabel hasil hanya menyajikan distribusi frekuensi tanpa analisis hubungan antar variabel. Oleh karena itu, pernyataan mengenai hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan sebaiknya dipandang sebagai indikasi yang didukung teori dan penelitian terdahulu, bukan sebagai kesimpulan kausal dari hasil penelitian ini.¹⁶

Dalam penelitian ini, sebanyak 153 responden (52,8%) dikategorikan memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 133 responden (45,9%) termasuk dalam kategori cukup, dan hanya 4 responden (1,4%) yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah (Tabel 2). Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Malingkas, yang mencatat bahwa sebanyak 76 responden (53,1%) memiliki pengetahuan yang baik, 65 responden (45,5%) menunjukkan pengetahuan cukup, dan hanya 2 responden (1,4%) memiliki pengetahuan yang rendah.¹⁷

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan atau kesadaran seseorang terhadap suatu objek. Pengetahuan individu menjadi faktor penting yang mempengaruhi kemampuan dalam mengakses dan memanfaatkan pelayanan kesehatan.¹⁶ Tingkat pengetahuan seseorang berkaitan erat dengan tingkat pendidikan yang dimiliki semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin luas pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebagian besar responden dalam penelitian ini telah memahami informasi umum mengenai kanker payudara, termasuk pengertian maupun penyebabnya. Namun, masih terdapat kekurangan pemahaman pada aspek tertentu seperti faktor risiko, tanda dan gejala, serta upaya pencegahan.¹⁸ Menurut teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010), pengetahuan yang baik tidak selalu menjamin akan terbentuknya suatu tindakan nyata.¹³ Hal ini disebabkan oleh faktor lain seperti ketersediaan fasilitas, sarana, dan prasarana yang mendukung pelaksanaan tindakan tersebut.¹⁷

Dilihat dari jenis kelamin, mayoritas responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik adalah perempuan, dengan jumlah sebanyak 134 responden (46,2%), sementara laki-laki hanya sebanyak 19 responden (6,6%). Pada kategori pengetahuan cukup, responden perempuan juga lebih banyak, yaitu sebanyak 112 responden (38,6%), dibandingkan dengan laki-laki sebanyak 21 responden (7,2%). Untuk kategori pengetahuan kurang, hanya ditemukan pada responden perempuan sebanyak 4 responden (1,4%), dan tidak ditemukan pada responden laki-laki (Tabel 3). Hasil temuan ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Karsona et al (2020), yang mengungkapkan bahwa mayoritas responden perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, yaitu sebanyak 41 responden (54%), disusul oleh laki-laki sebanyak 18 responden (64%). Selanjutnya, pada kategori pengetahuan cukup, terbanyak ditemukan pada perempuan sebanyak 24 responden (32%) dan laki-laki sebanyak 9 responden (32%). Adapun kategori pengetahuan baik merupakan yang paling sedikit, yaitu 11 responden (14%) pada perempuan dan hanya 1 responden (4%) pada laki-laki.¹⁹

Moekijat (1998) menyatakan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam memahami suatu informasi. Oleh karena itu, jenis kelamin sebenarnya belum sepenuhnya dapat dikatakan sebagai faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan secara kognitif. Perbedaan pengetahuan antara laki-laki dan perempuan sering muncul di berbagai konteks, tetapi hasil temuan tersebut tidak selalu konsisten.²⁰ Perempuan menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam pada topik-topik tertentu seperti kesehatan dan pendidikan, sedangkan laki-laki cenderung unggul dalam bidang teknologi dan keuangan. Meskipun demikian, perbedaan ini lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti latar belakang pendidikan, akses terhadap informasi, dan minat pribadi, daripada semata-mata oleh jenis kelamin.²¹ Oleh karena itu, penting untuk memandang pengetahuan sebagai hasil dari proses dan pengalaman, bukan sebagai atribut yang melekat pada gender tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik berasal dari kelas XII, sebanyak 85 orang (29,3%). Selanjutnya, responden dari kelas XI berjumlah 46 responden (15,9%), dan paling sedikit dari kelas X sebanyak 34 responden (11,7%). Pada kategori pengetahuan cukup, responden terbanyak juga berasal dari kelas XII sebanyak 70 responden (24,1%), kemudian kelas X sebanyak 31 responden (10,7%), dan paling sedikit dari kelas XI sebanyak 20 responden (6,9%). Sementara itu, untuk kategori pengetahuan kurang, masing-masing hanya ditemukan 2 responden (0,7%) dari kelas X dan XII, sedangkan tidak ada responden dari kelas XI yang tergolong memiliki pengetahuan kurang (Tabel 4).

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden, khususnya dari kelas XII, memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan kelas lainnya. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh fakta bahwa siswa/i kelas XII umumnya telah memperoleh pembelajaran yang lebih lama dan mendalam dibandingkan dengan siswa/i kelas X dan XI. Tidak hanya itu, mereka berada pada tahap akhir pendidikan menengah yang biasanya disertai dengan persiapan ujian akhir atau seleksi masuk perguruan tinggi, sehingga motivasi dan kesadaran belajar mereka cenderung lebih tinggi. Dengan pengalaman belajar yang lebih banyak serta tingkat kedewasaan yang lebih matang, kemampuan siswa/i kelas XII dalam memahami dan menyerap informasi biasanya lebih baik. Faktor ini juga berhubungan dengan usia, sebab usia turut mempengaruhi kemampuan berpikir dan daya tangkap individu. Seiring dengan bertambahnya usia, kemampuan seseorang dalam menyerap serta mengolah informasi cenderung meningkat, sehingga pengetahuan yang dimiliki pun menjadi lebih baik.

Meskipun temuan ini konsisten dengan beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain deskriptif sehingga belum dapat menjelaskan hubungan antar variabel secara kausal. Selain itu, metode total sampling yang diterapkan mencerminkan kondisi populasi di sekolah, namun generalisasi ke populasi remaja secara lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya program edukasi kesehatan yang berkelanjutan dan sesuai dengan karakteristik remaja, serta perlunya penelitian lanjutan dengan pendekatan analitik untuk menggali faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan remaja tentang kanker payudara.

Kesimpulan dan Saran

Sebagian besar remaja di SMAN 1 Jasinga memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai kanker payudara, dengan proporsi lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki, serta lebih dominan pada siswa kelas XII. Meskipun demikian, masih terdapat kekurangan pemahaman terkait faktor risiko, gejala, dan upaya pencegahan.

Daftar Pustaka

1. WHO. World Health Organization. 2024. Breast Cancer. World Health Organization. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/breast-cancer>
2. IARC. International Agency for Research on Cancer. 2022. Cancer today: Indonesia fact sheet. International Agency for Research on Cancer. Available from: <https://gco.iarc.who.int/en>
3. Elmika E, Adi MS. Gambaran Umur, dan Jenis Kelamin Pasien Kanker Payudara di RS Ibnu Sina Kota Makassar. *Jurnal Penelitian Kesehatan "Suara Forikes" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*. 2020 Jun 11;11(4):422. <http://dx.doi.org/10.33846/11421>
4. Sung H, Ferlay J, Siegel RL, Laversanne M, Soerjomataram I, Jemal A, et al. Global Cancer Statistics 2020: GLOBOCAN Estimates of Incidence and Mortality Worldwide for 36 Cancers in 185 Countries. *CA: a Cancer Journal for Clinicians*. 2021;71(3):209-49. <https://doi.org/10.3322/caac.21660>
5. Asriwati. Global Bourden of Disease. In: *Kesehatan Masyarakat di Era Society 50* [Internet]. Bandung: CV. Media Sains Indonesia; 2021. p. 35.
6. Rahmawati M. Hubungan Usia, Pengetahuan, Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Protokol Kesehatan. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2023;14(1):145-58. <https://doi.org/10.22487/preventif.v14i1.335>
7. Pemiliana PD. Pendidikan Kesehatan pada Remaja Putri untuk Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara. *Pelayanan Unggulan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*. 2024;1(4):82-8. <https://doi.org/10.62951/unggulan.v1i4.1146>
8. Maresa A, Riski M, Ismed S. Hubungan sikap dan keterpaparan informasi dengan pengetahuan remaja putri tentang kanker payudara. *Jurnal 'Aisyiah Medika*. 2023;8(1). <https://doi.org/10.36729/jam.v8i1.999>
9. Khaira N, Faisal TI, Lisnawati, Mangun M, Saripah E. Sosialisasi SADARI untuk Deteksi Dini Kanker Payudara di Posyandu IBI Jabal Nur. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan*. 2025;2(1):26-37. <https://doi.org/10.70109/jupenkes.v2i1.47>
10. Riska H, Khasanah N, Amalinda C. Restrukturisasi Kognitif Remaja Berbasis Gender: Menuju Keluarga Sadar Gender. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*. 2023;2(1):74-82. Available from:

<https://prosiding.respati.ac.id/index.php/psnpm/article/view/593>

11. Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta; 2020.
12. Sugiharto S. *Hubungan antara pengetahuan kanker payudara dengan perilaku sadari*. Widya Mandala Catholic University Surabaya; 2014.
13. Notoatmodjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2018. p. 466.
14. Ghozali. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi 9)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2018.
15. Azari A. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Sikap dan Perilaku Remaja Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara [skripsi]*. Universitas Muhammadiyah Jakarta; 2023.
16. Pakpahan M, Siregar D, Susilawaty A, Mustar T. *Promosi Kesehatan & Perilaku Kesehatan*. Jakarta: ECG. Yayasan Kita Menulis. 2021.
17. Malingkas NLC, Rompas S, Kristamauliana,. *Hubungan Pengetahuan Kanker Payudara dengan Perilaku SADARI pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Manado*. *Jurnal Keperawatan*. 2023;11(1):46-55. <https://doi.org/10.35790/jkp.v11i1.48471>
18. Thaha R, Widajadnja N. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Payudara dan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Waktu Wanita Usia 20-45 tahun di Desa Sidera Kecamatan Sigi Biromaru periode Juli tahun 2017*. *Jurnal Kesehatan Tadulako*. 2017;3(2):40-6.
19. Astri, Ayu AP, Setiawan A, Martanto E, Soedarsono DA, Prasetia D, et al. *Pola Tingkat Pengetahuan Kanker Payudara Pada Pengunjung Rumah Sakit Hasan Sadikin*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2020;4(2):38-41.
20. Hyde JS. *The gender similarities hypothesis*. Vol. 60, *American Psychologist*. 2005.
21. Chakraverty D, Baumeister A, Aldin A, Seven ÜS, Monsef I, Skoetz N, et al. *Gender differences of health literacy in persons with a migration background: a systematic review and meta-analysis*. *BMJ Open*. 2022;12(7). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-056090>